



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

NILAI-NILAI TATA LINGKUNGAN TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN DI KAMPUNG CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Asep Yanyan Setiawan¹, Gurniwan Kamil, P.², Dede Rohmat³

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP UNIBBA Bandung,
email: asepyanyan@yahoo.co.id

²Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS UPI, email: gurniwan_kamil@yahoo.com

³Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS UPI, email: rohmat_dede@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Sunda memahami kondisi geografis tempat tinggalnya, yang menjadikan pengolahan sumberdaya alam sebagai penyokong dalam kehidupannya. Dasar inilah yang selanjutnya merubah pada perilaku, adat-istiadat dan membentuk kebudayaan (sunda) itu sendiri, yang salah-satunya tergambar pada masyarakat Sunda di kampung Cikondang Desa Lamajang Kab. Bandung terhadap ruang dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya yang masih memelihara kearifan lokal dalam pengelolaan dan penataan lingkungan yang terkait kelestarian lingkungan. Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) dan takberwujud (intangible) yaitu nilai-nilai yang masih turun temurun masih dilaksanakan diantaranya tercermin dalam tata wilayah, tata wayah dan tata lampah serta dalam bentuk upacara-upacara adat yang masih dilaksanakan oleh Masyarakat Cikondang. Implikasi hasil penelitian adalah memberikan informasi kepada peserta didik mengenai bentuk dan nilai-nilai tata lingkungan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi dengan model pembelajaran diantaranya group-investigation melalui metode karyawisata/observasi lapangan yang dapat memberikan informasi dan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Kata kunci : kearifan lokal, lingkungan, pelestarian.

PENDAHULUAN

Indonesia, negara kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras dengan lebih dari 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda, salah satunya yang menjadi bagian keanekaragaman dari kebudayaan Indonesia adalah budaya Sunda. Masyarakat Sunda dominannya adalah masyarakat agraris, artinya yang menjadikan pengolahan sumber daya lahan sebagai penyokong dalam kehidupannya. Dasar inilah yang selanjutnya merubah pada perilaku, adat-istiadat dan membentuk kebudayaan (sunda) itu sendiri, karena Masyarakat Sunda memahami kondisi geografis tempat tinggalnya. Filosofisnya inilah yang disebut pemahaman masyarakat Sunda terhadap ruang dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat yang sederhana (*sadaya-daya, saayana*).

Kesederhanaan yang ada pada kehidupan masyarakat Sunda itu bukanlah tidak beralasan. Menyadari dan memahami kondisi geografisnya, maka Masyarakat Sunda menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mulai dari bentuk rumah, pola perkampungan, pola pertanian, pakaian, adat-istiadat dan bahkan kesenianpun berkembang sesuai dengan kondisi geografisnya, 'begitu juga keberadaan lingkungan yang sangat menentukan kelangsungan hidup mahluk tuhan di muka bumi ini' (Santosa, 2011:9). Dilatarbelakangi dari perkembangan dan perubahan alam, kehidupan Masyarakat Sunda menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada seperti yang diungkapkan Kurnia (2011:14), kemampuan manusia dalam mengelola lingkungan berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya. Malah bisa dikatakan bahwa manusia, kebudayaan dan lingkungan merupakan satu kesatuan, tidak bisa dipisahkan seperti *gula dengan rasa manisnya*. Membaca potensi yang sangat besar selama ini belum dimanfaatkan secara optimal, malahan kita terkadang terlalu mengeksploitasinya, dari kondisi tersebut menghasilkan perencanaan dalam penataan laku-lampah seperti gambaran yang diberikan oleh kampung adat seperti: terpeliharanya kelestarian alam dan penataan lingkungan yang baik, serta terjaganya struktur ruang yang dinamis, menjadikannya sebagai lingkungan tempat tinggal yang layak dan baik di tengah-tengah roda pembangunan yang terus berjalan.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: a) nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang berkaitan dengan tata lingkungan sebagai bentuk upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan di kampung Adat Cikondang? dan b) bagaimanakah implikasi nilai-nilai tata lingkungan dalam pembelajaran materi Geografi di Tingkat SMA/ sederajat?. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan Penelitian ini untuk menganalisa nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan konsep tata lingkungan dan menjabarkan bentuk tata lingkungan yang diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode *ethnometodelogi* deskriptif yang memusatkan perhatian pada pendokumentasian proses-proses yang bertalian dengan produksi dan pengelolaan karakter terorganisir dari realitas sehari-hari menekankan pada kealamiah sumber data. Penelitian ini menempatkan peneliti dalam partisipasi observasi; melibatkan diri dalam kehidupan subjek.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah keberadaan Masyarakat Adat Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, di mana dalam penelitian ini diharapkan dari objek dapat mendeskripsikan kearifan lokal yang berkenaan dengan kelestarian lingkungan. Yang dimaksudkan objek dalam penelitian ini adalah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2005 :49).

Informan ditentukan atas penelitian subjektif dari peneliti (purposif), dengan anggapan bahwa informan yang dipilih tersebut dinilai representatif mewakili masyarakat yang bersifat homogen. Informan pangkal sebagai narasumber penelitian diantaranya kuncen, para pemuka adat, para tokoh dan sesepuh adat, sedangkan yang dijadikan informan pangkal adalah aparat pemerintah setempat (RW dan aparat Desa Lamajang), dinas terkait di pemerintahan Kabupaten Bandung, warga serta Guru mata pelajaran Geografi SMA/ sederajat yang diharapkan dapat memberikan

gambaran dalam pembelajaran Geografi di SMA/ sederajat.

Data diambil langsung dari setting alami (*nature setting*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan kajian pustaka yang relevan. Analisis data secara induktif atau interpretasi bersifat *idiografik*, artinya penelitian ini lebih mementingkan makna dan pemahaman mendalam (*deep meaning*) dalam konteks ruang dan waktu dibalik data yang dikumpulkan. Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama agar meningkatkan validitas kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Kampung Adat Cikondang secara administratif terletak di desa Lamajang kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung ($7^{\circ}9'30,40''$ - $7^{\circ}9'30,24''$ LS, $107^{\circ} 31'95''$ - $107^{\circ} 32'27''$ BT). Kampung Cikondang ini berbatasan dengan Desa Cikalong dan Desa Cipinang (Kecamatan Cimaung) sedangkan batas sebelah Selatan kehutanan Gunung Tilu dan Desa Pulosari, batas sebelah Timur Desa Cikalong Kecamatan Cimaung dan Desa Tribaktimulya Kecamatan Pangalengan. Batas sebelah Barat Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung dan Desa Gambung Kecamatan Pasirjambu. Jarak lokasi penelitian dari Kecamatan Pangalengan adalah ± 13 km, sedangkan dari ibu kota Kabupaten Bandung $\pm 19,5$ km dan dengan ibu kota provinsi $\pm 30,9$ km.

Kondisi topografi wilayah pada umumnya terdiri dari pegunungan atau perbukitan berada pada ketinggian berkisar antara: 700-1500 m dari permukaan air laut dengan kemiringan wilayah yang mencapai 45° , memiliki karakteristik datar berombak. Hidrografis wilayah desa mengalir Ci Sangkuy yang mata airnya terletak di Gunungtilu yang merupakan sumber mata air bagi anak sungai Ci Sangkuy, yaitu Ci Sadawindu, Ci Malawindu, Ci Lamajang, Ci Urug, dan Ci Laki.

Sejarah Kampung Cikondang

Cikondang secara toponim (asal usul nama tempat) ada beberapa persepsi, yang pertama Cikondang (berasal dari kata kondang yang dalam bahasa sunda *kawentar* artinya terkenal. Persepsi yang kedua, nama Cikondang berasal dari dua kata yaitu *ci* dan *kondang*, *ci=cai* (bahasa Sunda) yang berarti (air) atau *seke* (mata/sumber air), serta kondang nama dari pohon. Cikondang adalah nama tempat di mana ada pohon kondang yang besar dan sekitarnya ada mata air keluar, dalam arti lain Cikondang artinya adalah air warna putih agak kuning, warnanya seperti air susu ibu.

Kampung Adat Cikondang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-17 Masehi antara tahun 1703 M atau tahun 1126 Hijriah, yang dijadikan tempat pertemuan para penyebar agama Islam dari Cirebon. Sejalan dengan waktu, maka berkembanglah pemukiman penduduk (*ngababakan*), di sekitar mata air yang keluar dekat pohon Kondang. Masyarakat setempat meyakini, karuhun (leluhur) mereka adalah salah seorang pemuka agama yang menyebarkan agama Islam di daerah Bandung Selatan. Mereka memanggilnya dengan sebutan Uyut Pameget dan Uyut Istri yang diyakini membawa berkah dan dapat melindungi (*ngauban*) anak cucunya. Nama asli dari Uyut Pameget dan Uyut Istri tidak ada yang berani menyebutkannya, untuk menghormatinya mereka memanggilnya dengan sebutan Ma Empuh.

Perkembangan penduduk saat itu terus meningkat, pemukiman penduduk berkembang sejalan dengan para pendatang yang bermukim, maka untuk membedakannya berlaku

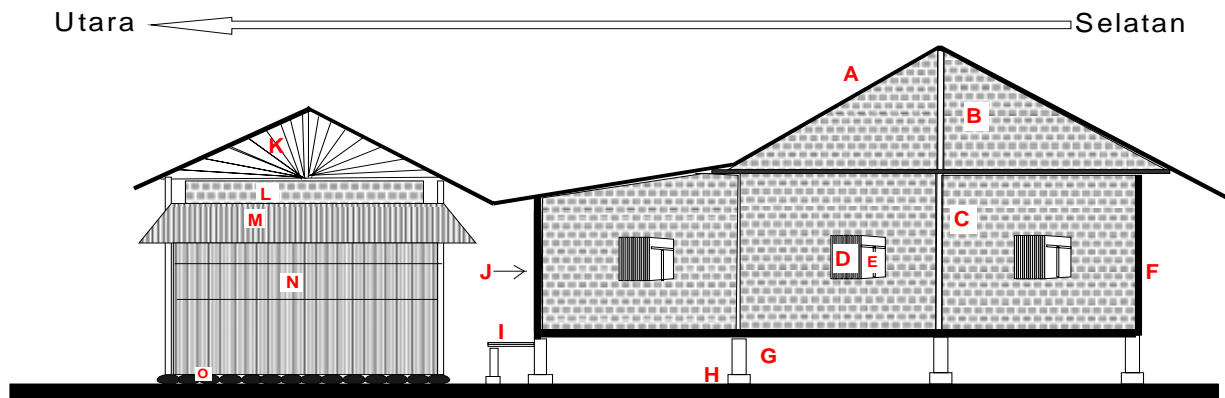
sebutan Cikondang Dalam dan Cikondang Luar. Sekitar tahun 1940-an diperkirakan terdapat kurang lebih 40-60 rumah umumnya berupa rumah panggung dengan bentuk yang sama, bahan rumah terbuat dari bambu dan kayu serta ber dinding *gedek* (bilik bambu). Sementara bagian atapnya terbuat dari ijuk (injuk) atau pelepah daun nira atau rumbia. Pada tahun 1942, terjadi kebakaran besar di kampung tersebut. Sumber api yang tiba-tiba membesar karena ketika itu angin bertiup kencang, rumah-rumah penduduk terbuat dari bahan yang mudah terbakar serta jarak rumah saling berdekatan, maka kebakaran dengan cepat membumihanguskan rumah-rumah penduduk berserta isinya, kecuali Bumi Adat yang dihuni oleh kuncen keramat Cikondang.

Pasca kebakaran, keinginan masyarakat membangun kembali rumahnya dengan bentuk semula seperti yang dia manatkan karuhun, namun karena bahan-bahan untuk membuat rumah seperti Bumi Adat yang berarsitektur tradisional membutuhkan bahan cukup banyak yang bisa diperoleh dari hutan, sementara bahan yang tersedia di hutan diperkirakan tidak akan memadai, jika dipaksakan akan merusak ekosistem hutan. Melalui perundingan para sesepuh dan kuncen mereka memperbolehkan untuk membangun rumah mereka dengan bahan yang tersedia dan mudah didapat. Mulai saat itu terjadi perubahan arsitektur yang umum, yang sesuai dengan kemajuan kondisi saat itu. Mereka mendirikan rumah dengan arsitektur umum kecuali rumah yang selamat pada waktu itu dijadikan sebagai Bumi Adat yang tetap dijaga kelestariannya sampai kapanpun. Terjadinya perubahan arsitektur rumah penduduk seperti kondisi sekarang sangat beralasan, walaupun amanat karuhun *ulah nyieun imah gedong ceblok atawa panggung anu make genteng* (dilarang membangun rumah dengan tembok atau rumah panggung sekalipun dengan beratapkan genteng) karena genteng dan tembok terbuat dari tanah yang berarti penghuninya sama dengan dikubur, dan hanya orang yang sudah meninggal yang dikubur di dalam tanah. Alasan kedua dari amanat tersebut adalah harus *ngajaga leuweung* (menjaga kelestarian hutan), jangan sampai untuk membuat rumah merusak lingkungan hutan, gedung biayanya dengan menjual lahan sawah/ladang sehingga lahan pekerjaannya hilang dan sulit untuk mendapatkan makanan.

Tata Lingkungan Kampung Cikondang

Bentuk bangunan adat yang masih dilestarikan terdiri dari satu rumah, lengkap dengan *leuit*, dapur dan *saung lisung*. Bentuk rumah panggung (memiliki kolong) berukuran 8x12 meter dan atapnya *julang ngapak*, bagian penutup atap terbuat dari *talahab* ditutupi *injuk/alang-alang/daun tepus*. Pesan kabuyutan yang harus diperhatikan di antaranya adalah atap rumah tidak boleh menggunakan genteng dan rumah harus menghadap ke utara. Bagi mereka maknanya jika memakai genteng sama dengan kita hidup di bawah tanah (sama dengan yang mati) dan pesan yang terkandung adalah bahwa manusia jangan melupakan asal muasalnya manusia yang awalnya dari tanah dan mati akan menjadi tanah, tahu akan jati diri manusia, dan jangan sampai menjadi manusia yang angkuh, sombong, dan takabur.

Di bagian luar rumah adat, terdapat halaman, *leuit* (bangunan tempat menyimpan padi) dan jamban, jalan menuju rumah dari gerbang pagar dengan bebatuan yang ditata rapi, di luar pagar terdapat *saung lisung*, lengkap dengan *lisung*-nya dan di pinggirnya terdapat kolam. Di luar area rumah adat terdapat hutan, sawah dan ladang peninggalan karuhun yang harus dilestarikan yang dikelola oleh kuncen dan para pekerjanya dan hasilnya disimpan dileuit. Hutan keramat, ladang dan sawah tersebut merupakan lahan pertanian komunal.



Gambar 1. Bentuk dan Bagian-Bagian Rumah Adat

Keterangan :

A = atap injuk	I = Golodog
B = abig	J = Pintu
C = dinding bilik	K = Abig
D = jalosi jendela	L = Bilik
E = tutup jendela	M = Talahab
F = tiang kayu	N = Seseg
G = Kolong	O = Batu
H = Tatapakan	

Dahulu sebelum terjadi bencana kebakaran, kondisi pemukiman penduduk berpola sama, dengan rumah yang memiliki tipe yang sama dan bahan rumah yang sama, namun sekarang yang ada di lingkungan sekitar Cikondang kini telah berubah. Tipe rumahnya sudah banyak yang memakai arsitektur dan bahan bangunan yang tidak dicontohkan leluhurnya, namun sekarang rumah-rumah penduduk sudah mengalami perubahan dari yang dicontohkan leluhurnya. Pola pemukiman masyarakat di Kampung Cikondang adalah konsentris (memusat) dan mengelompok, saling berdekatan dengan orientasinya rumah-rumah yang berada di sebelah Selatan menghadap ke Utara dan sebaliknya pada dari sebelah Utara menghadap ke Selatan. Terdapat dua sungai yang membatasi dari sisi Timur dan Barat kampung, juga terdapat WC/jamban umum di sebelah Barat dan terdapat tempat pembuangan sampah di sebelah Timur. Ladang-ladang banyak terdapat di wilayah Selatan sesuai kondisi topografinya yang relatif tinggi, sedangkan sawah kebanyakan terdapat di sebelah utara di luar area pemukiman.

Pola kampung yang terbentuk sejak dahulu sampai sekarang masih relatif tidak ada perubahan, terdapat beberapa area yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pemukiman yang baik (sebagai zona bersih), dan sawah sebagai batas dengan zona kotor (tempat pembuangan sampah, jamban umum dan sungai).

Air dianggap hal yang penting bagi masyarakat Cikondang, karena itu leluhur sangat memperhatikan penatataan air. Sumber air bersih didapat dari mata air (*sirah cai*) yang bersumber dari gunung, karena itu masyarakat sangat memperhatikan hutan guna menjaga kelestarian air dan kesinambungannya. Penyaluran air bersih dari mata air ke masyarakat menggunakan bambu yang disambung-sambungkan, atau disebut *talang*, ada juga yang menggunakan pipa plastik/*paralon* atau selang. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian masyarakat ada juga yang membuat sumur dengan

teknik ditimba menggunakan tali karet yang keras dan ada juga yang menggunakan mesin pompa.

Setiap rumah memiliki kolam untuk pembuangan air, maksudnya agar air limbah keluarga tidak langsung dibuang tetapi ditampung terlebih dahulu di kolam, kotoran dimakan ikan sehingga air limbah yang dibuang tidak terlalu kotor, baru air di buang ke selokan dan bisa dimanfaatkan untuk mengairi sawah. Sanitasi ini bersifat ekologis sekaligus ekonomis dan untuk mitigasi kebakaran karena persediaan air untuk memudahkan pemadaman ketika terjadi bencana kebakaran, hal ini belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang pernah mengalami kebakaran rumah.

Penataan sungai (*walungan*) dan solokan (*susukan*) juga diperhatikan. Sadar akan pentingnya memelihara sungai karena sungai bermanfaat untuk kepentingan bersama, berarti tidak hanya mementingkan diri sendiri karena airnya sebagian dimanfaatkan untuk mengalir sawah, juga terkait sumber energi untuk pembangkit listrik (PLTA Cikalong) dan PDAM wilayah penyaluran utama untuk Kota Bandung.

Pertanian adalah sektor utama mata pencaharian masyarakat Cikondang, karena itu penataan dan penggunaan lahan sangat diperhatikan oleh para leluhur. Hal ini terlihat dari pola penataan secara keseluruhan, yaitu hutan (sebelah selatan), pemukiman (tengah), sawah (sebelah utara) yang letaknya sesuai kemiringan lahan dan mengikuti kontur topografi lahannya. Pada kemiringan $>30^\circ$ umumnya dipergunakan untuk pertanian lahan kering dan yang agak datar dipergunakan untuk lahan basah dengan sistem sengkedan. Lahan sawah posisinya lebih dekat dengan sumber air baik berupa saluran irigasi. Sawah dibuat petak-petak tetapi petakannya seolah nampak sembarang, penataannya disesuaikan dengan kontur lahan. Untuk teknik penyaluran air/*kokocoran* yang posisinya zig-zag di sisi kiri atau kanan sawah agar air merata, dalam bahasa sunda disebut *ngahuntu kala*.

Penataan tersebut untuk mencegah tingginya tingkat erosi dan mencegah terjadinya longsor. Pola pertanian masih menggunakan alat dan tata cara tradisional serta waktu tanam yang masih menggunakan perhitungan berdasarkan tanda-tanda yang ada di alam.

Menurut sesepuh kampung Adat Cikondang, hutan adat atau hutan keramat seluas tiga hektar. Masyarakat Cikondang sadar bahwa hutan merupakan sumber kehidupan yang tidak boleh diganggu. Karenanya, jangan harap kita melihat ada warga di sana yang masuk hutan untuk mencari kayu bakar dengan cara menebangnya, yang diperbolehkan adalah mengambil kayu-kayu yang sudah jatuh di tanah atau dari pohon-pohon yang sudah tumbang. Selain hutan keramat, masyarakat juga ikut menjaga hutan Gunung Tilu yang ada di sekitar Desa Lamajang di bawah pengelolaan Perhutani Kab. Bandung yang sama dianggap memiliki pengaruh yang besar dari segi kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis, apabila larangan-larangan tersebut dilanggar akan mengakibatkan malapetaka bagi diri pelakunya dan masyarakat.

Banyak kegiatan upacara adat berkaitan dengan lingkungan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Cikondang, diantaranya *hajat lembur*, *hajat solokan* untuk saluran irigasi, *hajat paralon* untuk air bersih, *ngadeugkeun* dalam mendirikan rumah, *mitembayan* waktu awal tanam padi, *hajat wuku taun* sebagai rasa syukur setiap tanggal 15 Muharam yang serasi dengan nilai-nilai filosofis menggambarkan hubungan manusia-alam-Tuhan. Upacara-upacara/hajatan tersebut menjadi pengingat kepada masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, mengenang para leluhur dan menjaga keseimbangan alam sebagai lingkungan tempat hidup kita.

Nilai-nilai Tata Lingkungan dan Kelestarian Lingkungan

Bahwa lingkungan alam adalah salah satu faktor yang membentuk suatu kebudayaan, dan dari itu menghasilkan nilai tata lingkungan yang berbeda-beda pada masyarakat yang sesuai dengan kebudayaannya. Orang Sunda memiliki pandangan hidup terhadap lingkungannya, menurut Garna (2008:186-187) bahwa alam bagi manusia adalah dunianya yang memberi iktidar dan memelihara kemanfaatan bagi proses kehidupan, bahwa '*manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna*' (setiap makhluk memiliki caranya guna melangsungkan kehidupan) itu jelaslah kemampuan bentukan alam; dan dalam hubungan dengan orang lain, '*jawadah tutung biritna sacara-sacaran*' (menghargai kebiasaan orang lain walaupun kita dengan orang lain itu berbeda).

Nilai-nilai tata lingkungan penulis terjemahkan sebagai sesuatu yang berharga yang terdapat dalam masyarakat sebagai bentuk penataan lingkungan guna mewujudkan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai tata lingkungan yang ada di kampung Cikondang merupakan (upaya) pelestarian lingkungan, yaitu proses, upaya, cara dan perbuatan manusia dalam mengolah SDA yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana untuk mewujudkan kelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan adalah Kelestarian lingkungan merupakan wujud lingkungan yang lestari; tidak berubah, tetap ada selama-lamanya/kesinambungan, tidak rusak, mengurangi resiko/dampak, menjaga keseimbangan, menjaga mutu lingkungan, tetap memberikan daya dukung kepada kehidupan manusia.

Pandangan geografi mengkaji nilai-nilai dalam penataan lingkungan diantaranya tergambar dari bentuk rumah adat yang bernuansa *eko-arsitektur*. Rumah panggung untuk mitigasi bencana gempa dan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah (kesehatan); lingkungan rumah merupakan area lahan terbuka untuk memudahkan infiltrasi air ke dalam tanah (potensi air tanah=nilai kesinambungan); leuit dan saung lisung (ketersediaan pangan=nilai ekonomis); kolam (sanitasi air=nilai keseimbangan). Upacara adat/hajatan yang berhubungan dengan rumah diantaranya terdapat acara ngadegkeun (nilai kepercayaan), mereka berpandangan rumah bukan sekedar tempat berteduh dan bercengkrama dengan anggota keluarga (nilai sosial) tetapi rumah sebagai tempat ibadah, tempat dilahirkan dan meninggal, tempat membuat karya dan sebagainya.

Nilai-nilai yang tersirat dalam penataan pemukiman/kampung diantaranya nilai fungsional, dimana kampung dibagi menjadi tiga zona, yaitu zona bersih, zona kotor dan zona penetralisir/penyangga; bentuk kampung merupakan pemukiman berpola mengelompok dan saling berhadapan dengan arah utara-selatan, hal ini secara sosial sangat baik untuk mengeratkan tali kekeluargaan (nilai sosial), terdapat sarana-sarana pendidikan, pemerintahan dan sarana ibadah yang menunjang pada kehidupan masyarakat, terdapat tempat kolam, pembuangan sampah dan jamban umum yang merupakan zona kotor, kampung dikelilingi sawah sebagai lahan aktivitas masyarakat yang merupakan zona penetralisir/zona penyangga (nilai fungsional).

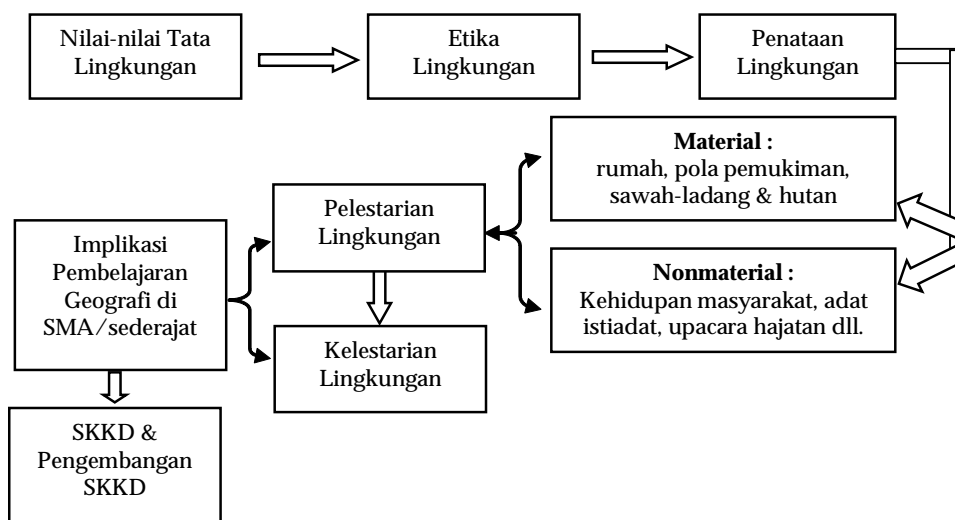
Nilai-nilai yang tergambar dalam penataan sawah dan ladang yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan diantaranya terdapat nilai kesinambungan, nilai adaptif dengan lingkungan dan nilai fungsi bagi manusia, pada prinsipnya pertanian adalah mengubah/mengelola lahan dan aktivitas mencari nafkah, lalu bagaimana agar lahan tidak rusak lingkungannya dan tetap produktif sedangkan lahan yang tersedia merupakan lahan yang tidak rata/miring, memungkinkan tingkat erosi yang tinggi. Untuk mencegah erosi dan longsor, maka tindakan dalam penataan sawah dan ladang

pada lahan miring dibuat dengan sistem terasering, pengairannyapun menggunakan istilah *ngahuntu kala*, yaitu pola pengairan pada sawah dengan *kokocoran* zigzag agar terjadi pemerataan air pada sawah lahan miring sehingga beban air tidak tertumpu pada satu titik untuk mencegah longsor. Nilai dalam upacara adat yang berkenaan dengan sawah di antaranya ada acara *mitembeyan*, yaitu upacara berdoa sebelum menanam dan panen. Dalam menentukan waktu tanam dan panen tidak sembarangan, tetapi berdasarkan perhitungan dan perubahan fenomena yang ada pada alam.

Nilai-nilai yang berhubungan dengan hutan diantaranya mereka memandang hutan bukan sekedar sumber daya alam yang dapat diambil hasilnya dan dikelola untuk memenuhi kebutuhan manusia (nilai potensial), diantaranya menjaga potensi sumberdaya air, sumberdaya lahan, sumber daya keanekaragaman hayati yang jika semua itu dijaga akan mewujudkan keseimbangan lingkungan/keseimbangan ekosistem. Karuhun Cikondang mengamankan hutan keramat untuk dijaga, menurut penulis karena beberapa alasan yang mendasar, diantaranya hutan keramat sebagai *demplo*/contoh untuk anak cucu kita dalam mengenal hutan (cagar alam); untuk menjaga keseimbangan alam (nilai keseimbangan); *biodiversity*; menjaga sumberdaya air yang dinilai potensial untuk sumber energi (PLTA Cikalong) dan sumber air PDAM Cikalong (nilai fungsi, nilai kesinambungan dan *ekosentrisme*). dan sebagainya. Artinya mereka berpandangan bahwa sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya bukan untuk dimanfaatkan sesaat bagi dirinya sendiri tetapi bagi untuk dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas (nilai guna).

Implikasi dalam Pembelajaran Geografi

Hasil penelitian dapat kita terapkan dalam pembelajaran Geografi, diantaranya pada materi Lingkungan Hidup dan Pembangunan berwawasan Lingkungan pada kelas XI semester II. Intinya bahwa nilai-nilai yang ada pada masyarakat Cikondang dalam penataan lingkungan merupakan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk etika lingkungan serta upaya pelestarian lingkungan di tengah-tengah arus perubahan globalisasi dan pembangunan yang harus terus berjalan dalam menunjang kehidupan manusia. Maksud tersebut, penulis gambarkan dalam skema berikut.



Gambar 2. Skema Hasil Penelitian dan Implikasinya pada Pembelajaran Geografi

Pelaksanaan pembelajaran dengan alternatif penggunaan model *group-investigation* di lapangan melalui pendekatan konstruktivistik yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan strategi yang diterapkan adalah *exposition-discovery learning*. Yang harus dipersiapkan sebagai langkah awal adalah menyusun rencana pembelajaran (RPP) dengan pengembangan SKKD yang ada dan mempersiapkan lembar kerja siswa sebagai panduan di lapangan agar indikator pembelajaran terwujud. Langkah selanjutnya adalah pembagian kelompok yang disesuaikan dengan bagian lingkungan yang akan diobservasi. Hasil penelitian dibuat laporan serta analisisnya dan dipresentasikan di depan kelas, setelah itu guru dan siswa menarik kesimpulan.

Implikasinya dari kegiatan pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman, informasi dan pemahaman langsung dari lapangan mengenai etika dan tata lingkungan yang berlaku di masyarakat, mengenai pentingnya keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam yang terkendali dan meminimalisir tingkat kerusakannya, upaya cagar alam serta tergambar bagaimana pembangunan berwawasan lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut,

S K K D	PENGEMBANGAN SKKD	PELAKSANAAN
<p>Standar Kompetensi: menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup</p> <p>Kompetensi Dasar: mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis upaya pelestarian lingkungan hidup secara konsep dan membandingkan dengan yang ada di masyarakat. - Menggali nilai-nilai tata lingkungan dan etika lingkungan sebagai upaya pelestarian lingkungan untuk mewujudkan kelestarian lingkungan. - Memberi contoh-contoh tindakan yang mengarah pada pemanfaatan lingkungan hidup tetapi lingkungan tersebut tetap lestari dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. - Mengobservasi fenomena fisik dan sosial, seperti kondisi masyarakat adat, bentuk penataan lingkungan yang ada, dari rumah adat, perkampungan, sawah/ladang, hutan dan PLTA/PDAM (wujud pemanfaatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan) 	<p>Menyusun Rencana Pembelajaran</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Pembelajaran di luar kelas/ <i>out door study</i> dengan model <i>group-investigation</i>.</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Lembar Kerja Siswa</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Analisis temuan dengan konsep materi</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Presentasi</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>Menarik kesimpulan</p>

SIMPULAN

Pemikiran yang bijak yang diterapkan oleh para leluhur Cikondang bahwa generasi selanjutnya harus merasakannya (nilai kesinambungan), artinya cara pandang leluhur dalam pengelolaan lingkungan tidak terjebak pada *antroposentrisme*, yang sekadar memandang manusia sebagai penentu dan mementingkan kepentingan sesaat saja. Hal demikian yang menjadi sasarannya agar generasi selanjutnya dapat melangsungkan hidup, dengan merasakan terpenuhinya kebutuhan akan udara dengan (oksigen) yang segar, air yang sehat, makanan yang cukup dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lainnya yang manusiawi.

Nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh masyarakat Cikondang dalam kehidupan sehari-hari bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan

takberwujud (*intangible*) yaitu nilai-nilai yang turun-temurun masih dilaksanakan, diantaranya tercermin dalam tata wilayah (rumah, pemukiman, pengairan, sawah dan ladang serta hutan), tata wayah yang ditunjukkan berdasarkan fenomena alam dan tata lampa yang diwujudkan dalam aturan-aturan berkenaan dengan lingkungan (etika lingkungan) serta upacara adat yang masih dilaksanakan oleh Masyarakat Cikondang. Nilai-nilai tata lingkungan yang ada diantaranya nilai adaptif terhadap lingkungan, nilai preventif terhadap bencana, nilai keseimbangan dan keselarasan ekologis, nilai kesinambungan, nilai kepercayaan, nilai kemasyarakatan (sosial dan budaya). Impilikasi hasil penelitian adalah memberikan informasi kepada peserta didik mengenai bentuk dan nilai-nilai tata lingkungan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi di SMA/ sederajat dengan mengembangkan SKKD. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diantaranya *group-investigation* melalui metode karyawisata/observasi lapangan yang dapat memberikan informasi dan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Kenyataannya Kampung Cikondang memang sudah berubah, bukan lagi kampung adat, hal ini disebabkan telah terjadi kontak dengan kebudayaan lain; tidak tertutup terhadap masuknya nilai dari luar dan mengikuti perubahan jaman; pendidikan masyarakat, keinginan masyarakat untuk maju dan berorientasi ke masa depan; toleransi yang tinggi; serta penduduk yang heterogen di tengah-tengah perubahan sosial dan pembangunan yang terus berjalan, mereka akan berusaha memelihara adat-istiadatny demi kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*. Bandung: Tarsito.
- Bintarto. (1977). *Geografi Sosial*. Jogjakarta: Spings UGM.
- Daldjoeni, N. (1992). *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*, Alumni, Bandung
- _____. (1998). *Geografi Desa dan Kota*, Alumni, Bandung
- Danya, M.A. Ii. (2008). *Budya Sunda*, Bandung: FKIP UNIBBA.
- Dasyah, I. (2006). *Situs Cagar Budaya Rumah Adat Kisunda Kampung Cikondang*. Bandung.
- Ernawi, I.S. (2010) *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*, Makalah Seminar “Urban Culture, Urban Future : Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota”
- Frck, Heinz. & Bambang Suskiyanto. (1998). *Dasar-dasar Eko-arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Garna, Y.K. (2008). *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD dan *The Judistira Garna Poundatio*
- Hakim, Rustam. (1987). *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat.(1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Kurnia, Ganjar. (2011) *Masyarakat Sunda Jeung Alamna*. Bandung: Majalah Cahara Bumi Siliwangi 8. (14-16).
- Mutakin, Awan. Gurniwan KP. (2006). *Geografi Budaya*. Bandung: Buana Nusantara.

- Ningrum. Epon, (2009), *Kompetensi Profesional Guru Dalam Konteks strategi Pembelajaran*, Bandung: Buana Nusantara.
- Santosa, Eka. (2011). *Perjuangan Perda pelindungan Masyarakat Adat*. Jakarta: Majalah Legislatif (Tahun VII ed. XI).
- Soemarwoto, O. (2009). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zen, M.T. (Eds) (1982). *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.